

Kesulitan Guru IPA SMP se-Kecamatan Enggal dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Reza Tihardila *, Rini Rita T. Marpaung, Arwin Achmad
Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: rtihardila@gmail.com, Telp: +6282374659940

Received: May 4, 2018

Accepted: September 10, 2018

Online Published: September 11, 2018

Abstract: The Difficulty of Science Teachers at Enggal Sub District in Planning and Implementing Assessment. This study aimed to identify the difficulties of science teachers in planning and implementing out the assessment. The research design was simple descriptive design. The samples of this research were 30 science teacher at Enggal sub-district of Bandar Lampung that were selected by total sampling technique. Data difficulties of science teachers in planning and implementing the assessment obtained from questionnaires, interviews and teacher profile information then analyzed descriptively. The result of the research showed that the average of teachers difficulties in planning the assessment was high of $63\% \pm 16$. The teachers difficulties in implementing the assessment was enough of $47\% \pm 2$. The highest difficulty in planning the assessment was on indicators determine the technique and forms of assessment. While the highest difficulty in implementing out the assessment was the psychomotor.

Keywords: assessment, difficulties, implementing, planning, science teachers

Abstrak: Kesulitan Guru IPA se-Kecamatan Enggal dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah guru IPA SMP se-Kecamatan Enggal Bandar Lampung berjumlah 30 guru yang dipilih dengan teknik total sampling. Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dari angket, wawancara dan informasi profil guru kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam merencanakan asesmen dikategorikan *tinggi* sebesar $63\% \pm 16$. Kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen dikategorikan *cukup* sebesar $47\% \pm 2$. Kesulitan tertinggi dalam merencanakan asesmen yaitu pada penentuan teknik dan bentuk asesmen. Sementara kesulitan tertinggi dalam melaksanakan asesmen yaitu pada ranah psikomotorik

Kata kunci: asesmen, guru IPA, kesulitan, melaksanakan, merencanakan

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, sehingga guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Mulyasa, 2009: 52). Pemerintah juga telah menetapkan kriteria mengenai ruang lingkup asesmen yang digunakan sebagai dasar penilaian, meliputi asesmen pada ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemendikbud. 2006: 3).

Guru sangat dianjurkan memiliki keterampilan mengembangkan instrumen untuk melakukan suatu kegiatan penilaian. Instrumen yang telah digunakan kemudian dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menentukan program tindak lanjut penilaian (Oemar, 2006: 36). Pengembangan instrumen penilaian termasuk kedalam kompetensi pedagogik (Permendiknas, 2007: 9).

Kompetensi pedagogik tidak hanya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, melainkan mencakup aspek-aspek yang mendukung peningkatan kualitas hasil pembelajaran (Kunandar, 2009: 76). Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu berkaitan dengan asesmen (penilaian). Dengan adanya kompetensi tersebut diharapkan guru dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik, dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran (Wina, 2006: 69).

Penilaian merupakan proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan, dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 15). Sehingga guru harus merencanakan penilaian yang akan digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran.

Mengingat pentingnya penilaian, tujuan dari penilaian yang ditetapkan pemerintah yaitu untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang atau sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semester, akhir semester, dan kenaikan kelas (Permendikbud, 2014: 4).

Standar penilaian pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar peserta didik baik berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah (Kunandar, 2013: 49).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, antara lain: guru harus mampu menetapkan tujuan asesmen, membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, menentukan teknik dan bentuk asesmen, menyusun kisi-kisi asesmen, membuat rubrik asesmen, serta menulis soal berdasarkan kaidah penulisan soal (Suparno, 2002: 47). Setelah menyusun perangkat penilaian, guru juga harus mampu melaksanakannya di kelas dan menilai secara langsung kompetensi yang sudah dicapai peser-

ta didik dalam pembelajaran (Mardapi, 2012: 15).

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuriyanti, 2015: 67) hambatan yang dialami oleh guru dalam penilaian pembelajaran yaitu guru jarang memberikan penilaian secara langsung saat diskusi berlangsung, guru mengalami kesulitan dalam membuat penilaian keterampilan, selain itu penilaian sikap menjadi hambatan karena belum ada patokan untuk menilai suatu sikap peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurebwa dan Nyaruwata, 2013: 336) kesulitan yang dialami guru disebabkan karena kurangnya kompetensi yang dikuasai untuk melaksanakan penilaian serta pengetahuan yang dimiliki oleh guru tersebut kurang memadai terkait cara melakukan asesmen secara langsung di kelas. Kemudian berdasarkan penelitian (Othman, Norila dan Nurul, 2013: 3) guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian yang baik, dan mengalami kesulitan dalam pengembangan instrumen penilaian sikap, penerapan penilaian autentik, merancang penilaian keterampilan dan mengumpulkan skor dari beberapa penilaian.

Rendahnya kemampuan guru juga terjadi di SMP se Kecamatan Enggal Bandar Lampung. Terdapat guru yang kesulitan dalam pelaksanaan asesmen, dilihat dari penyusunan instrumen asesmen hasil belajar, kemudian pengembangan butir-butir instrumen asesmen. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 Maret – 31 April 2017 di SMP

se-Kecamatan Enggal Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi sebanyak 30 guru IPA dengan menggunakan teknik total sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif sederhana.

Data kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen diperoleh dengan menggunakan angket, wawancara dan profil latar belakang guru. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi instrumen.

Angket yang digunakan adalah tipe angket terbuka. Bentuk angket berisi pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian dan penjelasan dari guru dengan perolehan skor maksimal 2 tiap item soal. Data yang diperoleh dihitung dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan dengan kriteria deskriptif persentase, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terdiri dari 10 pertanyaan merencanakan dan melaksanakan asesmen yang berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari data kesulitan guru. Hasil wawancara dianalisis dengan cara deskriptif menggunakan teknik pencocokan (*crosscheck*) (Widyaningrum, 2015: 82).

Data latar belakang guru pada penelitian ini memuat tentang: (1) latar belakang pendidikan, (2) keikutsertaan dalam pelatihan (3)sertifikasi dan (4) pengalaman mengajar. Data yang diperoleh dijadikan penunjang untuk mengetahui kesulitan yang ditemui guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Guru dalam Merencanakan Asesmen. Hasil penelitian menunjukkan guru kesulitan dalam merencanakan asesmen dengan kriteria yang *tinggi* sebesar $63\% \pm 16$ pada angket. Namun hasil wawancara menyatakan kesulitan guru dalam merencanakan asesmen berkriteria *rendah* dengan jumlah $35\% \pm 14$. Berdasarkan hasil wawancara hal ini disebabkan karena dalam merencanakan asesmen guru kesulitan dalam menentukan kata kerja operasional, instrument yang dibuat masih belum sesuai dengan kriteria yang distandarkan oleh kemendikbud, dan perencanaan yang dibuat belum mencakup seluruh ranah (kognitif, afektif, psikomotorik).

Kesulitan dalam merencanakan asesmen dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru. Berdasarkan biodata guru menunjukkan bahwa, guru yang berasal dari lulusan non-FKIP lebih mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmennya sebesar 54,3% jika dibandingkan dengan guru yang berasal dari jurusan FKIP non-MIPA (47,3%) dan FKIP MIPA (45,3%) (Tabel 2). Dari data tersebut diketahui bahwa guru yang berasal dari lulusan non-FKIP tidak menda-

patkan dasar dalam membuat penyusunan, perencanaan, dan pelaksanaan asesmen ketika mereka masih kuliah (Indrawati, 2017: 22).

Tabel 1. Kesulitan Guru IPA dalam Merencanakan Asesmen

No	Indikator	Angket		Wawancara	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	Menetapkan Tujuan Pembelajaran	40	R	20	R
2	Menetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik	40	R	23	R
3	Menentukan Teknik Asesmen	80	T	56	C
4	Menentukan Bentuk Asesmen	78	T	53	C
5	Menyusun Kisi-Kisi	77	T	36	R
6	Menyusun Rubrik	68	T	27	R
7	Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan	47	C	27	R
$\bar{X} \pm Sd$		63 ± 16	T	35 ± 14	R

Ket: R= Rendah; C= Cukup; T= Tinggi

Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Indikator	FKIP MIPA				FKIP NON-MIPA				NON FKIP			
		% Angket	% Tertutup	% Angket Terbuka	Kriteria	% Angket	% Tertutup	% Angket Terbuka	Kriteria	% Angket	% Tertutup	% Angket Terbuka	Kriteria
Merencanakan													
1	Menetapkan Tujuan Pembelajaran	39	47	43	C	43	50	46,5	C	41	70	55,5	C
2	Menetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik	39	57	48	C	43	83	63	T	52	70	61	T

3	Menentukan Teknik Asesmen	45	61	53	C	45	67	56	C	50	55	52,5	C
4	Menentukan Bentuk Asesmen	44	60	52	C	50	67	58,5	C	56	65	60,5	C
5	Menyusun Kisi-Kisi	44	15	29,5	R	42	33	37,5	R	48	40	44	C
6	Menyusun Rubrik	41	30	35,5	R	46	33	39,5	R	48	50	49	C
7	Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan	45	57	51	C	45	50	47,5	C	46	70	58	C
Rata-rata keseluruhan				44,6	C			50	C			54,3	C
Sd				9,0				9,6				6,2	
Melaksanakan													
8	Pelaksanaan Ranah Kognitif	46	-	46	C	49	-	49	C	54	-	54	C
9	Pelaksanaan Ranah Afektif	44	-	44	C	48	-	48	C	50	-	50	C
10	Pelaksanaan Ranah Psikomotorik	46	-	46	C	45	-	45	C	57	-	57	C
Rata-rata keseluruhan				45,3	C			47,3	C			53,6	C
Sd				1,1				2,0				3,5	

Tabel 3. . Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Keikutsertaan dalam Pelatihan

No	Indikator	Pernah Mengikuti Pelatihan				Belum Mengikuti Pelatihan			
		% Angket Tertutup	% Angket Terbuka	% Rata- rata	Kri te ria	% Angket Tertutu p	% Angket Terbuk a	% Rata- rata	Kri Te ria
Merencanakan									
1	Menetapkan Tujuan Pembelajaran	41	42	41,5	C	37	58	47,5	C
2	Menetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik	40	50	45	C	48	50	49	C
3	Menentukan Teknik Asesmen	44	43	43,5	C	52	54	53	C
4	Menentukan Bentuk Asesmen	44	52	48	C	57	54	55,5	C
5	Menyusun Kisi-Kisi	43	25	34	R	47	58	52,5	C
6	Menyusun Rubrik	43	20	31,5	R	44	70	57	C
7	Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan	45	34	39,5	C	49	79	64	T
Rata-rata keseluruhan				40,4	R			54	C
Sd				6				5,5	
Melaksanakan									
8	Pelaksanaan Ranah Kognitif	48	-	48	C	47	-	47	C
9	Pelaksanaan Ranah Afektif	45	-	45	C	48	-	48	C
10	Pelaksanaan Ranah Psikomotorik	47	-	47	C	51	-	51	C
Rata-rata keseluruhan				46,7	C			48,7	C
Sd				1,5				2,0	

Faktor kesulitan lain dalam merencanakan asesmen juga dipengaruhi oleh keikutsertaan dalam pelatihan. Guru yang belum mengikuti pelatihan mengalami kesulitan sebesar 54% dibandingkan dengan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan (Tabel 3).

Hasil tersebut berpengaruh menjadikan tingginya kesulitan guru dalam merencanakan asesmen pada beberapa indikator yang ada. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asarina, 2014: 21) menyatakan bahwa guru mengalami kendala dalam menyusun, mempersiapkan dan mengembangkan instrumen asesmen sebelum melaksanakan kegiatan asesmen di kelas.

Dilihat dari hasil analisis data angket dan wawancara, kesulitan tertinggi yang dialami guru IPA dalam merencanakan asesmen terletak pada indikator menentukan teknik asesmen dan bentuk asesmen sedangkan kesulitan terendah pada indikator menetapkan tujuan pembelajaran dan membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik (Table 1).

Kesulitan tertinggi guru IPA dalam merencanakan asesmen terletak pada indikator “menentukan teknik dan bentuk asesmen” (Tabel 1). Berikut contoh hasil jawaban guru pada angket terbuka mengenai penentuan pilihan jenis dan bentuk penilaian sesuai dengan KD:

16. Jika terdapat KD. “Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan”

Ditentukan oleh guru, jenis penilaian berupa *Tes Tertulis*, dengan bentuk soal *Pilihan Jamak*.

Apakah pilihan jenis dan bentuk penilaian di atas sudah sesuai dengan KD?

Jawab:

Menurut *Sega Ederik* 0

Gambar 1. Jawaban Angket Terbuka Indikator Menentukan Teknik dan Bentuk Asesmen

Berdasarkan contoh di atas guru tidak mampu menentukan teknik dan

bentuk tes asesmen sesuai dengan KD yang diminta, selain itu guru tidak menjelaskan alasan yang lengkap mengapa guru menulis bahwa teknik dan bentuk tes tersebut tidak sesuai dengan KDnya. Sedangkan kata kerja “mengidentifikasi” merupakan kompetensi ranah kognitif sehingga tes nya menggunakan tes tertulis dan bentuk soalnya dapat berupa pilihan jamak, benar salah, menjodohkan atau bentuk soal lain yang sesuai dengan teknik tes tertulis (Neni, 2010: 32)

Hasil dari angket menunjukkan kesulitan dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen berkriteria “tinggi” (Tabel 1), sedangkan hasilnya berlawanan dengan wawancara yang dilakukan menunjukkan kriteria “cukup” (Tabel 1). Hasil dari wawancara yang dilakukan hal ini disebabkan karena ada beberapa teknik asesmen yang sudah dibuat guru namun tidak sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran yang disusun dan guru masih kesulitan membedakan teknik dan bentuk asesmen secara tepat.

Berdasarkan profil latar belakang guru menunjukkan bahwa faktor pendukung lain yang menyebabkan guru masih kesulitan dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen adalah sertifikasi. Guru yang belum sertifikasi lebih tinggi kesulitannya dalam menentukan bentuk asesmen sebesar 62,5% (Tabel 4).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hariyatmi dan Ade, 2015: 123) rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen dan kesesuaian dalam mengembangkannya sebab banyaknya komponen atau rubrik yang harus dibuat, salah satunya dalam menentukan teknik dan bentuk asesmen. Sesuai dengan pernyataan yang dijabarkan (Uno dan Koni, 2013:40) bahwa teknik dan bentuk penilaian yang digunakan harus

disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Tabel 4. Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Sertifikasi

No	Indikator	Sudah Sertifikasi				Belum Sertifikasi			
		% Angket Tertutup	% Angket Terbuka	% Rata- rata	Kri- te- ria	% Angket Tertutup	% Angket Terbuka	% Rata- rata	Kri- Te- ria
Merencanakan									
1	Menetapkan Tujuan Pembelajaran	38	50	44	C	41	50	45,5	C
2	Menetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik	38	63	50,5	C	48	56	52	C
3	Menentukan Teknik Asesmen	41	61	51	C	53	62	57,5	C
4	Menentukan Bentuk Asesmen	42	59	50,5	C	53	72	62,5	T
5	Menyusun Kisi-Kisi	41	26	33,5	R	46	25	35,5	R
6	Menyusun Rubrik	40	33	36,5	R	46	37	41,5	C
7	Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan	42	50	46	C	48	62	55	C
Rata-rata keseluruhan				44,5	C			50	C
Sd				7				9,5	
Melaksanakan									
8	Pelaksanaan Ranah Kognitif	42	-	42	C	58	-	58	C
9	Pelaksanaan Ranah Afektif	41	-	41	C	52	-	52	C
10	Pelaksanaan Ranah Psikomotorik	44	-	44	C	53	-	53	C
Rata-rata keseluruhan				42,3	C			54,3	C
Sd				1,5				3,2	

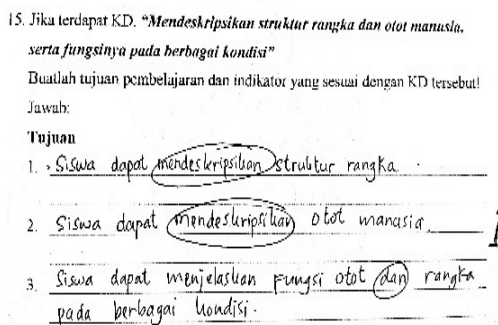
Kesulitan terendah yang dialami oleh guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dan membuat indikator pencapaian kompetensi (Tabel 1). Hal tersebut didukung dengan hasil jawaban yang telah diisi oleh guru. Berikut ini contoh jawaban pada gambar 2:

15. Jika terdapat KD: "Mendeskrripsikan struktur rangka dan otot manusia, serta fungsinya pada berbagai kondisi"
Buatlah tujuan pembelajaran dan indikator yang sesuai dengan KD tersebut!
- Jawab:
- Tujuan
1. Menjelaskan fungsi rangka bagi tubuh manusia.
 2. Menyebutkan struktur tulang manusia.
 3. Menjelaskan fungsi sendi pada pergerakan manusia.

Gambar 2. Jawaban Angket Terbuka Indikator Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Jawaban yang ditulis pada contoh 2, guru mampu menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan KD. Dapat dilihat dari cara guru menggunakan kata kerja operasional "menjelaskan" dan "menyebutkan". Penggunaan kata kerja yang operasional dan non-operasional ini sangat berpengaruh pada proses penilaian guru untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat (Amiruddin, 2016: 63) penggunaan kata kerja operasional yang tepat dapat mempermudah guru untuk meng-

ukur kegiatan siswa serta mempermudah dalam penyusunan tes, sementara pemilihan kata kerja yang non-operasional dapat menyulitkan guru dalam membuat tes untuk mengukur keberhasilan tujuan mengingat kata kerja non operasional sifatnya tidak terukur. Namun ada pula guru yang kesulitan dalam membuat tujuan pembelajaran.



Gambar 3. Jawaban Angket Terbuka Indikator Menetapkan Tujuan Pembelajaran yang Tidak Sesuai

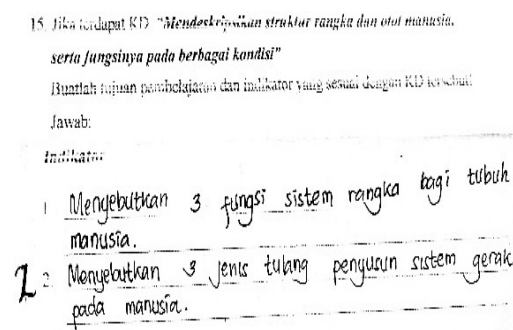
Hasil jawaban pada gambar 3, guru tidak mampu menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan dengan KD. Terlihat dari penggunaan kata kerja yang dipakai yaitu "mendeskripsikan". Sedangkan kata kerja "mendeskripsikan" merupakan kata kerja yang tidak operasional sehingga tidak dapat diukur dan akan menyulitkan guru dalam membuat tes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Selain itu hasil jawaban nomor tiga pada kalimat "siswa dapat menjelaskan fungsi otot dan rangka pada berbagai kondisi". Guru menggunakan kata hubung "dan" yang menunjukkan bahwa guru memuat dua tujuan pembelajaran dalam satu KD. Hal ini tidak diperbolehkan. Dalam satu tujuan hanya boleh memuat satu pencapaian kompetensi dasar.

Hasil dari wawancara menunjukkan kesulitan guru dalam mene-

apkan tujuan pembelajaran "rendah" (Tabel 1) karena berdasarkan wawancara guru sudah terbiasa membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dalam perencanaan asesmen dan mampu menentukan kata kerja operasional yang sesuai dengan KD. Namun hasilnya berlawanan dengan angket yang menunjukkan kesulitan guru "cukup" (Tabel 1).

Dapat digambarkan bahwa masih terdapat guru yang kesulitan membuat tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD dan menentukan kata kerja operasional yang tepat. Sebab sebanyak 55,5% guru yang berasal dari jurusan non-FKIP lebih kesulitan dalam menetapkan tujuan pembelajaran (Tabel 2). Selain itu sebanyak 47,5% guru belum pernah mengikuti pelatihan terkait dengan asesmen (Tabel 3). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewantari, 2015: 10) guru kesulitan dalam merancang apersepsi, motivasi, dan menentukan tujuan pembelajaran yang harus sesuai dengan KD.

Kesulitan terendah lainnya yang dialami guru IPA dalam merencanakan asesmen yaitu membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik, berikut contoh jawaban yang telah diisi guru pada gambar 4:

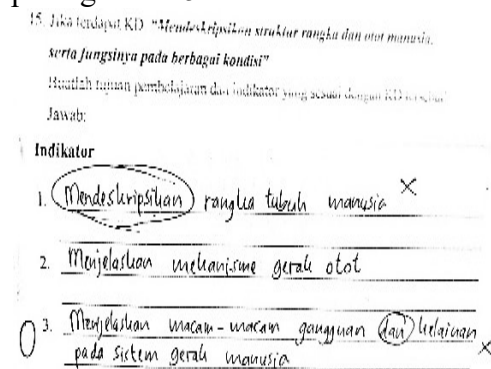


Gambar 4. Jawaban Angket Terbuka dalam Membuat Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik

Guru mampu mengisi indikator pembelajaran yang diminta. Dapat di-

lihat dari cara guru menggunakan kata kerja operasional “menyebutkan”. Kata kerja tersebut dapat diukur dan dapat diobservasi. Pada indikator yang dibuat guru juga terdapat target minimum pencapaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut (Kompri, 2016: 42) indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik, keluasan dan kedalaman KD serta daya dukung sebab indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap KD merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

Terdapat contoh lain guru yang kesulitan dalam membuat indikator pencapaian kompetensi peserta didik pada gambar 5:



Gambar 5. Contoh Indikator Asesmen yang Terlalu Luas

Masih terdapat guru yang membuat indikator memakai kata kerja operasional yang tidak dapat diukur, yaitu “mendeskripsikan”. Selain itu, pada pernyataan nomor tiga guru menuliskan jawaban “menjelaskan macam-macam gangguan dan kelainan pada sistem gerak manusia”. Contoh tersebut menunjukkan guru menuliskan dua indikator pencapaian dalam satu KD. Berdasarkan (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2010: 79), lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar

yang terdiri atas satu indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Hasil angket menunjukkan kesulitan guru “rendah” dalam membuat indikator pencapaian kompetensi (Tabel 1), hasil tersebut di dukung oleh wawancara yang menyatakan kesulitannya juga “rendah” (Tabel 1). Namun hasil tersebut berlawanan dari data latar belakang pendidikan guru yang menunjukkan kesulitannya “tinggi” (Tabel 2).

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam membuat indikator yang sistematis, memilih kata kerja operasional yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan kesulitan dalam mengembangkan indikator terhadap beberapa materi yang dianggap memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena materi tersebut bukan berasal dari spesifikasi jurusan yang diambil guru tersebut. Hal ini di dukung oleh ketentuan Permendiknas No.14 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa indikator kompetensi harus dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran, yang dirumuskan dengan menggunakan KKO yang dapat diamati, diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen. Dalam hal ini perencanaan dan pelaksanaan asesmen saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk dapat mengukur masing-masing kemampuan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Bukan hanya dalam merencanakan asesmen ternyata dalam pelaksanaannya juga guru mengalami kesulitan.

Hasil analisis kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen berdasarkan angket ber kriteria *cukup* sebesar $47\% \pm 2$. Akan tetapi, hasilnya berlawanan dengan wawancara yang menunjukkan kriteria *tinggi* sebesar $61\% \pm 5$ (Tabel 2). Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, guru kesulitan dalam kondisi pelaksanaan kegiatan praktikum di laboratorium sebab jumlah alat dan bahan tidak seimbang dengan jumlah peserta didiknya sebanyak 34 orang dalam satu kelas. Banyaknya jumlah peserta didik mempengaruhi kurangnya pengawasan guru saat melaksanakan asesmen. Guru kesulitan dalam mengolah alokasi waktu yang cukup sehingga menjadi kendala tidak semua pelajaran dapat diselesaikan satu hari.

Tabel 5. Kesulitan Guru IPA dalam Melaksanakan Asesmen

No	Indikator	Angket		Wawancara	
		(%)	Kriteria	(%)	Kriteria
Ranah Kognitif					
1	Fasilitas ruang belajar	49	C	54	C
2	Membagikan soal	45	C	58	C
3	Pengawasan tes	49	C	58	C
4	Alokasi waktu	43	C	63	T
5	Kondisi pelaksanaan	54	C	68	T
$\bar{X} \pm Sd$		48 \pm 4	C	60	C
Ranah Afektif					
6	Mengamati aspek yang dinilai	47	C	63	T
7	Alokasi waktu	39	R	49	C
8	Kondisi pelaksanaan	50	C	58	C
$\bar{X} \pm Sd$		45 \pm 5	C	56	C
Ranah Psikomotorik					
9	Mengamati aspek	47	C	58	C

		yang dinilai			
10	Fasilitas ruang Belajar	47	C	69	T
11	Pengawasan kegiatan	50	C	71	T
12	Alokasi waktu	41	C	57	C
13	Kondisi pelaksanaan	55	C	76	T
$\bar{X} \pm Sd$		48 \pm 5	C	66	T
$\bar{X} \pm Sd$ (3 ranah)		47 \pm 2	C	61 \pm 5	T

Hasil analisis angket dalam melaksanakan asesmen, kesulitan tertinggi yang dialami guru terletak pada kondisi pelaksanaan ranah psikomotorik sebesar 55% dan kesulitan terendah terdapat pada alokasi waktu ranah afektif sebesar 39%. Kesulitan tertinggi hasil wawancara juga terletak pada kondisi pelaksanaan ranah psikomotorik sebesar 76% dan kesulitan terendah terletak pada alokasi waktu ranah afektif sebesar 49% (Tabel 5).

Dalam pelaksanaan asesmen tingkat kesulitan tertinggi terdapat pada ranah psikomotorik. Hasil angket menunjukkan kesulitannya “cukup” namun hasilnya berlawanan dengan wawancara yang menunjukkan kriteria “tinggi” (Tabel 5).

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, hal ini disebabkan guru kesulitan mengkondisikan kegiatan praktikum ketika akan melaksanakan penilaian terkadang bertabrakan dengan guru lain yang akan menggunakan laboratorium. Tidak hanya itu, guru pun kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik saat kegiatan praktikum berlangsung mengingat alat dan bahan yang digunakan terbatas, rentak rusak dan pecah sehingga guru harus membimbing peserta didik dengan baik supaya kondusif. Kesulitan lainnya dalam kegiatan pengawasan guru tidak memantau secara keseluruhan kemajuan belajar peserta didik

selama proses pembelajaran berlangsung

Kesulitan dalam melaksanakan asesmen ranah psikomotorik juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru. Berdasarkan biodata guru menunjukkan bahwa, sekitar 57% guru yang berasal dari non-FKIP mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen ranah psikomotorik dibandingkan dengan guru yang berasal dari FKIP MIPA 46% dan FKIP non-MIPA 45% (Tabel 2).

Guru yang belum lulus sertifikasi juga menjadi faktor kesulitan dalam melaksanakan asesmen. Guru yang belum lulus sertifikasi mengalami kesulitan lebih tinggi sebesar 53% dalam melaksanakan asesmen ranah psikomotorik dibandingkan dengan guru yang sudah lulus sertifikasi (Tabel 4). Selaras dengan Peraturan Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, kualifikasi serta sertifikasi guru mata pelajaran sangat dibutuhkan untuk mengetahui kesiapan guru dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahroh,

2012: 34) guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan ranah psikomotorik, seperti kegiatan praktikum karena laboratorium yang tersedia belum digunakan secara efektif dan tidak memenuhi kebutuhan jumlah kelas yang ada.

Kesulitan terendah guru IPA dalam melaksanakan asesmen terdapat pada ranah afektif. Hasil dari angket menunjukkan kesulitannya “cukup” hal ini berhubungan dengan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan kriteria “cukup” (Tabel 5). Dari hasil wawancara, guru mengalami kesulitan saat mengamati aspek sikap yang harus dinilai karena banyaknya poin penilaian yang harus diisi sehingga menghabiskan waktu dalam memilah aspek tersebut mengakibatkan pembelajaran dalam satu hari tidak semuanya tuntas dilaksanakan, kesulitan lainnya karena dalam penilaian observasi tidak ada indikator pasti dalam penilaian sikap dan lebih sulit diukur sehingga guru hanya menerka dan melihat yang terlalu mencolok saja.

Tabel 6. Kemampuan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen Berdasarkan Pengalaman Mengajar

No	Indikator	Mengajar \geq 5 tahun				Mengajar \leq 5 tahun			
		% Angket Tertutup	% Angket Terbuka	% Rata -rata	Kri te ria	% Angket Tertutup	% Angket Terbuka	% Rata -rata	Kri Te ria
Merencanakan									
1	Menetapkan Tujuan Pembelajaran	41	50	45,5	C	45	40	42,5	C
2	Menetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik	42	64	53	C	46	37	41,5	C
3	Menentukan Teknik Asesmen	44	59	51,5	C	55	33	44	C
4	Menentukan Bentuk Asesmen	46	60	53	C	44	33	38,5	R
5	Menyusun Kisi-Kisi	44	22	33	R	46	33	39,5	R
6	Menyusun Rubrik	42	31	36,5	R	47	33	40	R
7	Menulis Soal Berdasarkan Kaidah Penulisan	46	48	47	C	42	83	62,5	T

Rata-rata keseluruhan				45,6	C	44				C
Sd				8,0		8,3				
Melaksanakan										
8	Pelaksanaan Ranah Kognitif	47	-	47	C	53	-	53	C	
9	Pelaksanaan Ranah Afektif	45	-	45	C	44	-	44	C	
10	Pelaksanaan Ranah Psikomotorik	48	-	48	C	47	-	47	C	
Rata-rata keseluruhan				46,7	C	48				C
Sd				1,5		4,5				

Menurut Goldstein dan Gressner (1988) dalam (Kamil, 2010: 6) seharusnya guru secara individual dapat meningkatkan kompetensinya sebagai melalui pengalaman-pengalaman keseharian di kelas atau melalui komunikasi dengan rekan sejawat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Berdasarkan data profil guru, sekitar 48% guru belum pernah mengikuti pelatihan terkait pelaksanaan asesmen (Tabel 3). Hasil latar belakang berdasarkan pengalaman mengajar menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru IPA yang berpengalaman mengajar kurang dari lima tahun dengan guru IPA yang berpengalaman mengajar lebih dari lima tahun dalam melaksanakan asesmen ranah afektif (Tabel 6).

Sejalan dengan penelitian (Hidayatullah, 2017: 48) yang menyatakan bahwa tingkat implementasi guru dalam aspek penilaian sikap lebih baik namun kendala yang dijumpai adalah kurangnya pengalaman dan pelatihan turut berpengaruh dalam peningkatan kinerja guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di SMP se-Kecamatan Enggal Bandar Lampung dapat ditarik simpulan seba-

gai berikut: Guru IPA se- Kecamatan Enggal Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam merencanakan asesmen dikategorikan *tinggi*. Guru IPA se-Kecamatan Enggal Bandar Lampung mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen dikategorikan *cukup*. Faktor pendukung lain kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen dilihat dari latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan dan sertifikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin. 2016. *Perencanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Asarina, R. 2014. *Studi Eksplorasi Kendala-Kendala Guru dalam Pembelajaran IPS di SMP Wilayah Kecamatan Moyudan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayuriyanti, S. D. 2015 *Ham-batan Guru dalam Perencana-an, Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran Kompetensi Keahlian Multimedia pada Penerapan Kurikulum 2013 di SMK Se Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. 2010. *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta
- Hariyatmi dan Ade F. S. 2015. *Kemampuan Guru IPA dalam Penyusunan Penilaian Autentik Di SMP Negeri 1 Pecangan Jepara Tahun Ajaran. 2014/2015 (SNPS)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayatulloh, S. 2017. *Analisis Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Kurikulum 2013 di SD-IT Muhammadiyah Al-Kautsar Tahun 2016-2017*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indrawati. 2017. *Korelasi Antara Gaya Mengajar Dengan Keterampilan Mengajar Guru Non-Kualifikasi Akademik Pendidikan Fisika SMP/MTs Se-Kecamatan Bajeng*. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan.CV*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. 2016. *Prodesur Assessment*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurebwa, M dan Nyaruwata, L. T. 2013. Assessment Challenges in The Primary School: A Case of Gweru Urban School. *Greener Journal Of Educational Research*, 3 (7): 336-344 (Online), (<http://gjournals.org> diakses pada 20 Juli 2017 Pukul 08.30).
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neni, L. 2010. *Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* 4 (1). 1 - 96. (Online), (<http://jurnal.uns.ac.id>), diakses pada 15 Februari 2018 pukul 10.00
- Oemar, H. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Othman, I, Norila M. S dan Nurul A. M. N. 2013. The Implementation of School Based Assessment in Primary School Standar Curriculum. *International Journal of Education and*

Research, 1 (7): 1-10. (Online),
(<http://ijern.com> diakses pada 20
Juli 2017 pukul 08.15)

Permendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Permendiknas.

Permendikbud. 2014. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Permendikbud.

Suparno. 2002. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.

Uno, H dan Satria K. 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyaningrum, N. 2015. *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*, Skripsi. Lampung. Universitas Lampung. Bandar.

Wina, S. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Zahroh, F. 2012. *Problematika Guru Ipa Dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus Di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara)*. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.